

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN STRATEGI *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI SEKOLAH

Oleh: Ferdinal Lafendry

Abstrak

Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa guru dituntut untuk kreatif dalam mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswanya, berbagai strategi *multiple intelligences* dapat diterapkan untuk pelajaran agama Islam yang kreatif, sehingga proses pembelajaran akan hidup dan siswa tidak sulit memahami pelajaran dan tidak bosan pada saat proses pembelajaran karena gurunya mampu mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswanya.

Penerapan strategi *multiple intelligences* di sekolah dilakukan dengan memberdayakan semua jenis kecerdasan yang ada pada setiap mata pelajaran dan mengoptimalkan pencapaian mata pelajaran tertentu berdasarkan kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa.

Penerapan Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan menggunakan strategi *multiple intelligences* terbukti mampu mendorong guru mengajar secara kreatif dan memandang anak didiknya secara positif, di mana setiap siswa adalah cerdas tidak ada siswa yang bodoh. Implementasi proses pembelajaran dengan menggunakan seluruh kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa, terbukti dapat menemukan kesuksesan yang besar, yakni proses pembelajaran yang menyenangkan dan demokratis.

Kata Kunci: *Multiple Intelligence*, Pendidikan Agama Islam, Strategi Mengajar

A. PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks. Permasalahan utama terletak pada kualitas sumber daya manusia atau lebih tepatnya kualitas guru dalam berbagai level pendidikan, maka dengan menggunakan strategi *multiple intelligences* (MI) diharapkan kreatifitas guru dapat berkembang dalam mengajar, sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang disampaikan di dalam kelas akan terekam dalam memori jangka panjang siswa.

Tulisan ini diawali dari kegelisahan penulis melihat banyaknya proses pembelajaran PAI di sekolah-sekolah masih belum menarik minat siswa

untuk belajar, maka penulis menginginkan agar proses kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran PAI didesain semenarik mungkin, mulai dari pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, Strategi-strategi yang bervariasi serta penilaian yang berbasis proses (*authentic assessment*), dengan harapan agar proses kegiatan belajar mengajar menjadi hidup suasananya dan siswa bergairah untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan diberbagai sekolah.

Tulisan ini ingin merumuskan tentang strategi pembelajaran PAI yang menyenangkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *multiple intelligences*. Tulisan ini memberikan informasi tentang banyak strategi pembelajaran dari banyak gaya belajar siswa. Proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam dengan cara yang menyenangkan, bukanlah hal yang mudah, namun bisa dibuat model-model pembelajaran yang menarik yaitu dengan menggunakan strategi *multiple intelligences* yang digagas oleh Howard Gardner, yang saat ini berkembang di hampir seluruh lembaga-lembaga pendidikan dunia.

Dalam hal ini guru mampu mengoleksi strategi mengajar dari *multiple intelligences* yang selalu berkembang, contoh mengajarkan zakat dengan menggunakan strategi *action research*. Dengan menggunakan strategi ini, maka tidak ada pelajaran yang sulit dan membosankan, semuanya mudah. Kondisi ini dapat terjadi, jika guru menguasai strategi mengajar dengan *multiple Intelligences*.

B. PEMBAHASAN

Sudah banyak teori tentang *multiple intelligences*, namun belum ada yang menulis secara spesifik tentang strategi pembelajaran PAI dengan strategi *multiple intelligences*. Ada riset yang menggunakan strategi *multiple intelligences*, tapi masih global dan belum secara khusus digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Munif Chatib dalam bukunya yang berjudul, “Gurunya Manusia”, menjelaskan tentang berbagai strategi mengajar dengan menggunakan *multiple intelligences*, namun juga masih bersifat global dan belum secara spesifik bagaimana strategi ini digunakan dalam pelajaran PAI.

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam didefenisikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan

memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan agama Islam ialah usaha dan berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.¹

Adapun tujuan pendidikan agama Islam menurut Direktorat Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut: untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.²

2. Kompetensi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial kemasyarakatan. Guru harus memiliki kompetensi pribadi, sebab ia sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang ideal, sehingga sering dijadikan sebagai model atau panutan. Oleh sebab itu, sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian di antaranya; kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya; kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama dan kemampuan untuk berperilaku sesuai norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.

Selain itu, guru juga harus memiliki kepribadian profesional, yakni kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini di antaranya adalah; kemampuan untuk menguasai landasan pendidikan, memahami bidang psikologi, menguasai materi pembelajaran, dapat

¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara) 1996

² Depag RI/Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum Pendidikan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: 2008), 22

mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran, dapat merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, dapat melaksanakan evaluasi pembelajaran dan dapat menyusun program pembelajaran yang baik.

Guru juga harus memiliki kompetensi sosial kemasyarakatan. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial yang meliputi. Oleh sebab itu, guru harus mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, mampu untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan dan mampu untuk menjalin kerjasama, baik secara individual maupun secara kelompok.³

Dari kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru di atas, maka wajar apabila guru berperan sebagai sumber belajar yang merupakan peran yang sangat penting, karena berkaitan erat dengan penguasaan sumber belajar. Guru juga berperan sebagai fasilitator dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa, sebagai demonstrator berperan untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan, sebagai pembimbing terhadap siswa agar dapat menemukan potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, sebagai motivator, di mana guru harus mampu memotivasi siswa agar dapat berprestasi dan memperoleh hasil belajar yang optimal dan sebagai sebagai evaluator, yaitu dapat mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.⁴

³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana 2010)278

⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)* (Jakarta : Kencana 2010)281-290

3. Optimalisasi Strategi *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran PAI

Sebelum dijelaskan terkait sub judul ini, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu hal-hal tentang istilah-istilah lain yang hampir sama dengan strategi, di antaranya, pendekatan pembelajaran, yakni dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Dalam hal ini terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran, *teacher centered approach*, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat kepada guru dan *student approach* dan *student centered approach*, yakni pendekatan yang berorientasi atau berpusat kepada siswa. *Teacher centered approach* menghasilkan produk siswa-siswa yang tahu apa sedangkan *student centered approach* menghasilkan produk siswa yang “tahu apa” dan bisa apa”. Kemampuan siswa terasa pada pendekatan ini. Bila diibaratkan mata uang logam siswa akan mendapatkan dua sisi mata uang tersebut, yaitu “tahu apa” dan “bisa apa”.⁵ Proses pembelajaran dengan pendekatan *student centered approach* ini, diupayakan siswa banyak beraktivitas dalam kegiatan belajar mengajar.

Strategi pembelajaran adalah upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar.⁶ Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Ada dua hal yang dapat dicermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rancangan tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk rancangan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada rencana kegiatan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan fasilitas dan sumber, semua diarahkan dalam upaya mencapai tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas, yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi. Tidak semua tujuan dapat dicapai dengan satu strategi. Upaya mengimplemantasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata

⁵ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, Jakarta: Penerbit Kaefa PT Mizan Pustaka) 128

⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar: Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching) 1

agar tujuan yang telah disusun secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode, ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun maka menggunakan beberapa metode seperti, metode simulasi, ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, simulasi dan klasifikasi.

Apabila strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu strategi. Dengan kata lain strategi adalah, "Strategi a plan of operation achieving something sedangkan metode adalah away in achieving something".⁷

Metode pembelajaran dijabarkan dalam bentuk teknik pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode pembelajaran secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode diskusi perlu digunakan teknik yang berbeda antara kelas dengan siswa tergolong aktif di kelas dengan siswa yang tergolong pasif. Dalam hal inipun guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Strategi pembelajaran MI pada prakteknya adalah memacu kecerdasan yang menonjol pada diri siswa seoptimal mungkin, dan berupaya mempertahankan kecerdasan yang lainnya pada standar minimal yang ditentukan oleh lembaga atau sekolah. Dengan demikian penggunaan strategi MI tetap pada posisi yang selalu menguntungkan bagi siswa yang menggunakannya. Satu hal yang pasti siswa akan keluar sebagai individu yang memiliki jati diri, yang potensial pada salah satu atau lebih dari delapan kecerdasan yang dimilikinya.⁸

Ada dua tahapan dalam penerapan strategi *multiple Intelligences* agar mendapatkan hasil yang optimal yaitu, memberdayakan semua jenis kecerdasan yang ada pada setiap mata pelajaran dan mengoptimalkan pencapaian mata pelajaran tertentu berdasarkan kecerdasan menonjol pada masing-masing siswa. Untuk lebih detailnya akan dijelaskan secara rinci di bawah ini:

- a. Memberdayakan semua jenis kecerdasan pada setiap pelajaran.

Sebagai contoh pelajaran berbudhu dengan strategi puisi. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, siswa diminta menyusun gambar-

⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana 2010) 294-295.

⁸Dewi Salma Prawiladilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (jakarta: Kencana 2008) 69

gambar gerakan wudhu dan bacaannya sesuai dengan urutan gerakan wudhu, jika sudah urut siswa bisa mempraktekan bacaan urutan wudhu dengan puisi di luar kelas, di halaman sekolah atau di taman, kemudian siswa diajak ketempat berwudhu untuk melakukan praktek berwudhu. Dengan demikian, maka kecerdasan yang dikembangkan adalah: interpersonal, spasial visual, linguistik, kinestetik dan naturalis. Dengan cara seperti ini, maka kecerdasan yang dikembangkan lebih banyak ketimbang ketika siswa hanya menghafal bacaan urutan wudhu di depan kelas saja.

- b. Mengoptimalkan pencapaian yang menonjol pada masing-masing siswa.

Bagi mereka yang memiliki kecerdasan spasial visual, maka guru mengajarkan materi pelajaran dengan strategi gambar visual. Misalnya pelajaran puasa, guru mendefinisikan tentang arti puasa kemudian siswa menggambarkan definisi yang dibacakan oleh guru. Atau materi pelajaran tentang puasa dibuat dengan menggunakan strategi *mind mapping*. Tahap kedua ini dapat dilakukan ketika guru sudah mengidentifikasi kecerdasan yang dimiliki oleh siswanya, baik itu melalui kebiasaan sehari-hari siswa maupun dengan *multiple intelligence reserch* (MIR). Dalam diri siswa terdapat satu atau lebih kecerdasan yang dominan yang harus dioptimalkan perkembangannya oleh guru.

Dalam tulisan ini digunakan istilah strategi pembelajaran sebab strategi pembelajaran yang dimaksud sangatlah luas mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian tiap metode pembelajaran. Memang metode pembelajaran termasuk bagian dari strategi pembelajaran, namun istilah metode pembelajaran tidak sampai pada ranah penilaian, maka dalam hal ini menggunakan istilah strategi pembelajaran.

Istilah-istilah *applied learning*, *collaboration learning*, *service learning* dan *environment learning* dimasukkan ke dalam *strategi multiple intelligence*. Menurut Munif Chatib, Beliau ingin meniru Gardner yang menggunakan istilah "multiple" dalam mendefinisikan teori kecerdasan dan perkembangan teori kecerdasan itu terus *up to date* sampai saat ini. Bayangkan, ketika menemukan teori tersebut pada tahun 1983, Gardner hanya mengenalkan enam kecerdasan yaitu, linguistic, matematis logis, spasial visual, music, intrapersonal, dan interpersonal. Namun, dalam perkembangannya sampai 2002, Gardner

sudah mengenalkan Sembilan kecerdasan dengan penambahan kecerdasan kinestetis, naturalis, dan eksistensial. Bandingkan dengan Daniel Goldmen yang sukses mengenalkan kecerdasan emosi (emotional quotient) pada 1995. Teori kecerdasan ini mengalami kemandegan istilah dan tidak berkembang. Sebab, redaksionalnya sudah baku yaitu emotional. Hal ini juga dialami oleh Paul Scholtz pada 1995. Sampai hari ini belum muncul perkembangan baru dari kedua teori tersebut. Sementara itu redaksional *multiple intelligences* dari Gardner sangat mungkin untuk memunculkan jenis-jenis kecerdasan baru. Demikian juga halnya dalam strategi mengajar, Munif ingin menekankan bahwa strategi mengajar itu dekat dengan kreativitas guru, sehingga jumlah dan nama strategi itu harus luas dan tak terbatas, jadi apapun namanya strategi *multiple intelligences* akan menjadi wadah yang sangat luas dan dapat menampung semua istilah metodologi pembelajaran. Apalagi ketika ingin mendalami strategi lebih lanjut, ternyata setiap strategi tersebut punya *multiple intelligences approach* (MIA) yang sangat bermanfaat untuk pemilihan strategi mengajar.

4. Diskursus Kecerdasan

Kecerdasan tidak terbatas hanya terkait dengan intelektual semata, kecerdasan dapat terkait dengan banyak hal. betapa pentingnya peranan kecerdasan dalam bidang kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.⁹

Multiple Intelligences lahir sebagai koreksi terhadap kecerdasan yang dikembangkan oleh Alfred Binet (1904) yang meletakkan dasar kecerdasan seseorang pada *Intelligences quotient* (IQ). Berdasarkan tes IQ yang ditemukannya, Binet menempatkan kecerdasan seseorang dalam rentang skala tertentu yang menitikberatkan pada kemampuan berbahasa dan logika semata. Tes yang dikembangkan oleh Binet, menurut Gardner (1983) belum mengukur kecerdasan seseorang sepenuhnya, sebab tes IQ Binet baru mewakili sebagian kecerdasan yang ada yaitu kecerdasan linguistik, matematik logis dan spasial saja, padahal masih banyak

⁹Abdurrahman Abror, *Psikologi pendidikan* (Yogyakarta: Tiara wacana, 1993)
43

kecerdasan yang lain yaitu kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musical, dan kecerdasan naturalis.¹⁰

Mengapa Gardner dengan *multiple intelligences*-nya menyita perhatian masyarakat? Setidaknya ada tiga paradigma mendasar yang diubah Gardner, yakni bahwa kecerdasan tidak dibatasi tes formal, kecerdasan itu multi dimensi dan Kecerdasan dengan *proses discovering ability*. Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikator-indikator tes formal. Sebab, setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis) tidak statis. Tes yang dilakukan untuk menilai kecerdasan seseorang, praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu. Menurut Gardner, kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang dan kebiasaan itu adalah perilaku yang diulang-ulang. Gardner menulis tentang konsep *multiple intelligence* dalam bukunya *Frame of Mind*.¹¹

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberi label “Multiple”, sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut berkembang mulai dari 6 kecerdasan dan sekarang menjadi 9 kecerdasan. Sementara itu, *Multiple intelligences* memiliki metode *discovering ability*, artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang memiliki kecenderungan kecerdasan tertentu. Kecendrungan tersebut harus dicari melalui pencarian kecerdasan. Jika yang ditemukan adalah kelemahan dalam satu jenis kecerdasan, maka kelemahan tersebut harus disimpan dan dikunci rapat-rapat. Dalam hal ini, *Multiple intelligences* menyarankan untuk mempromosikan atau kelebihan seseorang anak dan mengubur ketidakmampuan atau kelemahan anak. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seorang anak. Thomas Armstrong menjelaskan, bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang.¹²

¹⁰Dewi Salma Prawiladilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008) 61

¹¹Buku ini dipublikasikan dengan tujuan memberikan kritik yang mendalam tentang ketidak validan tes IQ. Buku ini berhasil memberikan kekuatan dan inspirasi bagi psikolog-psikolog dunia untuk introspeksi diri dan kembali merenungkan tentang makna kecerdasan. Lihat Howard Gardner, *Frame of Mind; The Theory of Multiple Intelligence* (New York : Basic Book, 2004), Twentieth-University edition.

¹²Thomas Armstrong, *Multiple Intelligence in the Classroom*, (Virginia, Association Supervision and Curriculum Development

Daniel Goleman pendiri Collaborative for social and emotional learning di Yale University Child study center. Pada pertengahan tahun 1990-an memperkenalkan EQ. Menurut Goleman EQ sama pentingnya dengan IQ. Menurutnya kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya 80% ditentukan oleh serumpun faktor lainnya termasuk kecerdasan emosional. EQ dapat menjadikan seseorang tinggi akan kesadaran dan perasaan terhadap diri sendiri dan orang lain. EQ merupakan prasyarat dasar untuk menggunakan IQ secara efektif.¹³

Howard Gardner dengan teori Multiple Intelligences mencoba membongkar paradigma IQ tersebut, ia menegaskan bahwa IQ memiliki berbagai kelemahan karena hanya mampu mengukur kecerdasan bahasa dan logis matematis saja. Dalam bukunya "Frame of Minds" tahun 1993 Gardner mengemukakan konsep kecerdasan sebagai multi faktor yang terdiri dari tujuh dimensi yang saling terpisah, bukan semata konstruksi unit tunggal, ketujuh kecerdasan itu menurut Gardner adalah: kecerdasan bahasa, logis matematik, visual, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal kemudian dalam bukunya berjudul "Reformed", Gardner menambahkan kecerdasan naturalis.¹⁴

Multiple intelligences merupakan teori yang digagas oleh Dr. Howard Gardner dan rekan-rekannya di Harvard University. Gardner mendefinisikanya sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya. Gardner memetakan lingkup kemampuan manusia yang luas menjadi delapan kategori yaitu, cerdas bahasa, cerdas logika dan angka, cerdas gambar, cerdas musik, cerdas gerak, cerdas bergaul, cerdas diri dan cerdas alam. Kecerdasan-kecerdasan tersebut, masing-masing memiliki komponen-komponen dan output yang berbeda-beda.¹⁵

Dalam Al-Qur`an hal tersebut di atas, sudah terlebih dahulu dijelaskan jauh sebelum ilmuwan Barat menemukan tentang *Multiple Intelligence*, bahkan dalam konsep Islam setiap manusia yang terlahir ke dunia ini telah dibekali seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan untuk berkembang, bahkan dalam dunia psikologi disebut

¹³Daniel, Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi, mengapa EI lebih penting dari IQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

¹⁴Howard Gardner, *Frame of Mind; The Theori of Multiple Intelligences* (Newyork: Basic book), Twentieth-Universey Edition

¹⁵Ariani Syurfah, *Multiple Intelligence for Islamic Teaching*, Bandung: Sygma Publisng vii

potensi lain, menurut psikologi behaviorisme disebut *prepotence reflexes*, yang di dalam Islam kemampuan dasar tersebut dikenal dengan fitrah¹⁶, ini kemampuan dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir. Aspek-aspek fitrah tersebut merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis dan responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar.¹⁷

5. Implementasi Pembelajaran PAI dengan Strategi *Multiple Intelligences*.

Dengan prinsip bahwa tidak ada siswa yang bodoh, setiap siswa adalah cerdas, maka guru harus mampu menemukan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswanya, (*discovering ability* dan *the righman and the righ place*), maka guru mampu mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswanya. Maka guru harus mampu me-*list* kecerdasan setiap siswa meskipun itu sekecil debu. Di sinilah kemampuan guru dalam memilih starategi yang tepat dalam proses pengajarannya. Aktivitas menjelajah ini bukan hanya sekedar proses mencari untuk menemukan, sehingga jika tidak menemukan yang dicari, maka aktivitas dihentikan. Akan tetapi, aktiviitas menjelajah harus didasari oleh tekad dan komitmen yang kuat, maka pasti akan menemukan. Jika belum menemukan, maka harus terus mencari sampai akhirnya menemukan kemampuan anak tersebut. Gurunya manusia harus menjadi katalisator, yaitu pemantik kemampuan siswanya.¹⁸

Bagaimana proses pembelajaran yang terdiri dari pembuatan *lesson plan*, strategi pembelajaran dan penilaian yang dilaksanakan oleh sekolah, pembelajaran dalam konteks standar proses pendidikan, tidak hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi juga sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat pembelajaran.¹⁹ Proses pembelajaran menitikberatkan kepada *student centered* dan bukan *teacher centered*, di mana siswa lebih banyak aktif melakukan aktivitas, sedang guru hanya sebagai fasilitator dan katalisator.

Apabila gaya belajar sama dengan gaya mengajar, maka tidak ada pelajaran yang sulit, karena guru mengetahui cara belajar siswanya. Yang

¹⁶ Fitrah berasal dari kata *Fatoro* yang berarti menciptakan atau menguak, secara terminologi berarti "*sifat yang dibawa sejak lahir*"

¹⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta Bumi Aksara, 2000), cet ke-5, 101-103

¹⁸ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung : Penerbit Kaefa PT Mizan Pustaka 2011) 72

¹⁹ C. Budiarsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta, Rieneka Cipta, 2005) 121

didapat dari kecenderungan kecerdasan siswanya. Jadi apabila guru mengajar melalui pintu kecerdasan yang dominan, maka pembelajaran akan cepat dipahami. Ketika ada siswa yang lambat dalam memahami pelajaran, itu disebabkan karena guru tidak memahami gaya belajar siswanya. Misalnya kecerdasan siswanya adalah spasial visual lalu guru masuk lewat pintu kecerdasan linguistik, maka siswa akan lambat menangkap pelajaran tersebut, karena tidak mengembangkan jenis kecerdasan yang paling menonjol yang dimiliki oleh siswa. Bisa jadi kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan yang terendah, sehingga siswa sulit memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Apabila guru memiliki kemampuan dalam memilih strategi yang sesuai dengan kecerdasan siswanya, maka informasi akan cepat ditangkap oleh siswa.

Teori *Multiple Intelligence* membuka kemungkinan pada berbagai macam strategi. Misalnya Kecerdasan linguistik dapat menggunakan strategi belajar dengan bercerita, menulis jurnal, diary, curah gagasan, siswa presentasi dan melakukan wawancara. Kecerdasan logis matematis dapat menggunakan strategi, klasifikasi, membuat analogi dan lain sebagainya.²⁰ Kecerdasan interpersonal ketika siswa berdiskusi berkelompok, kerjasama membuat proyek, kecerdasan musikal ketika siswa menyanyikan lagu, atau mengungkapkan materi dengan lagu dengan parody. Kecerdasan intrapersonal dapat dikembangkan dengan memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan dirinya, dan melakukan muhasabah. Kecerdasan kinestetik dapat dilakukan ketika kegiatan sosio drama, demonstrasi dan simulasi. Kecerdasan naturalis akan berkembang ketika siswa diajak jalan-jalan ke alam terbuka. Kecerdasan spasial visual dapat berkembang ketika siswa memvisualisasikan materi, menonton film, dll.

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berdasarkan *multiple intelligences* sangat banyak jumlahnya. Seiring dengan kreativitas guru, database strategi *multiple intelligences* juga terus berkembang luas. Kebingungan yang dialami oleh guru biasanya berawal dari pemikiran untuk mengembangkan strategi ini dengan fokus hanya pada satu kecerdasan. Contohnya pada saat guru mencoba menguraikan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan linguistik dan tidak menyentuh kecerdasan lain. Jika cara ini dipakai, maka guru tersebut akan menemui kesulitan dalam mengaplikasikan strategi *multiple intelligences*

²⁰ Linda Campbell, Bruce campabell dan Dee Dickinson, *Metode praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*, (Depok : Intuisi Press, 2006), 62

dalam pembelajaran. Namun, sebaliknya pelaksanaan strategi ini akan menjadi lebih mudah jika langkah awal difokuskan pada model aktivitas pembelajaran dahulu, setelah itu dilakukan analisis terhadap aktivitas tersebut berkaitan dengan kecerdasan apa saja.²¹

Dalam aktivitas pembelajaran terdapat dua atau tiga strategi, bahkan lebih. Dari beberapa strategi tersebut kemudian dipilih strategi induknya, yaitu strategi yang dominan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam Strategi pembelajaran *multiple intelligences* ini terdiri dari definisi strategi, poin-poin prosedur atau SOP, *Multiple intelligences approach*, dan contoh aktivitas sebagaimana tergambar di bawah ini.

Contoh Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligences* pada PAI

NO	STRATEGI	PENGERTIAN	PROSEDUR	CONTOH	MULTIPLE INTELLIGENCE APPROACH
1	<i>Action Research</i>	Aktivitas pembelajaran dengan meminta siswa untuk membuat hipotesis terhadap materi terlebih dahulu. Hipotesis tersebut kemudian dibuktikan dengan pengumpulan data, melakukan analisis dan diakhiri dengan kesimpulan. Kata kunci dari strategi ini adalah hipotesa.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>The Question:</i> membuat pertanyaan hipotesa atau pengungkapan masalah. • <i>Data Collection:</i> melakukan pengumpulan data yang terkait dengan masalah • <i>Data Analysis:</i> melakukan analisa terhadap data-data yang terkumpul untuk memecahkan masalah • <i>The Findings:</i> menemukan beberapa alternative cara menyelesaikan masalah. • <i>The Action Plan:</i> melakukan setiap rencana yang sudah ditemukan berdasarkan prioritas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah aku sudah harus berzakat? • Siswadi minta membuat hipotesa: apakah mereka sudah wajib menyetorkan zakat atau belum? • Siswa diminta untuk menata dan menghitung barang-barang yang dimilikinya beserta harganya, termasuk perhiasan dan pakaian • Siswa mempresentasikan hasil pendataannya • Siswa menghitung total nilai dari barang-barang atau hartanya sesuai dengan data. 	Logis matematik, linguistik.

²¹ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia sekolah berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Kaefa PT. Mizan Pustaka 2008), 119.

NO	STRATEGI	PENGERTIAN	PROSEDUR	CONTOH	MULTIPLE INTELLIGENCE APPROACH
				<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan wajib zakat atau belum. 	
2	Klasifikasi	<p>Pengelompokan premis-premis berdasarkan kriteria, ciri-ciri dan indikator-indikator tertentu. Guru mengenalkan jenis-jenis hewan kepada siswa dengan menjelaskan tentang ciri-cirinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan konsep • Indikator klasifikasi • Proses pencocokkan • Pembahasan kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyebarkan banyak jumlah hewan • Guru menetapkan area klasifikasi: 1. Halal 2. Haram • Guru meminta kepada siswa untuk mengklasifikasikan hewan ke dalam 2 area tersebut. • Siswa mengklasifikasikan mana hewan yang halal dan haram untuk di makan • Siswa dan guru berdiskusi dari hasil pengelompokan yang dibuat oleh siswa • Guru berdiskusi kepada siswa tentang hasil dari pengelompokan tersebut. 	<p>Matematis, logis, naturalis</p>
3	Visualisasi	<p>Kemampuan untuk membuat atau mengingat gambaran visual secara imajiner. Strategi pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep • Gambar visual • Penjelasan gambar 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mendefinisikan arti dari haji • Siswa diminta untuk menggambar dan mendefinisikan haji 	<p>Spasial visual dan interpersonal</p>

NO	STRATEGI	PENGERTIAN	PROSEDUR	CONTOH	MULTIPLE INTELLIGENCE APPROACH
		<p>dengan gambar, lambang atau simbol tertentu.</p> <p>Memvisualisasikan sebuah konsep/ide atau menggambar visualisasi sebuah konsep/ide.</p>		<ul style="list-style-type: none"> Siswa mempresentasikan gambar yang dibuat 	
4	<i>Mind map</i>	<p>Cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar otak-<i>Mindmap</i> adalah cara mencatat kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran seseorang.²² Teknik pembuatan grafik yang menyediakan kunci-kunci umum untuk mengoptimalkan potensi otak dengan memanfaatkan kata-kata, image, nomor, logika, irama, warna dan dimensi disajikan dalam pola yang unik. Sistem ini merupakan cara mencatat kreatif yang memudahkan untuk mengingatkan banyak informasi dan mempresentasikan secara akurat dan menyenangkan.²³</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kertas dalam bentuk <i>landscape</i> Gagasan utama di tengah kertas Tambahkan cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap point kunci Gunakan pulpen warna-warni Tuliskan kata kunci pada tiap-tiap cabang Kembangkan untuk menambah detail tambahkan simbol dan ilustrasi 	<ul style="list-style-type: none"> Membuat <i>Mind Map</i> tentang shalat, puasa dan zakat 	<p>Spasial visual, linguistik</p>
5	<i>Flash Card</i>	<p>Strategi pembelajaran yang mengkaitkan konsep pembelajaran dengan gambar dalam kartu. Permainan kartu merupakan alat belajar yang efektif. Dengan berbagai macam pola permainan, permainan</p>	<ul style="list-style-type: none"> Konsep, <i>Flash card</i> Kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> Guru bercerita tentang keajaiban alam Guru mengajak diskusi siswa tentang penciptaan alam semesta dan 	<p>Spasial visual, interpersonal dan kinestetik</p>

²²Toni Buzan , *Buku pintar mind map*, alih bahasa. Susi Purwoko (Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 2012), 4

²³Ariani Syurfah, *Multiple Intelligence for Islamic Teaching*, Bandung : Sygma Publising ix

N O	STRATEGI	PENGERTIAN	PROSEDUR	CONTOH	MULTIPLE INTELLIGENCE APPROACH
		kartu dapat digunakan dalam berbagai topic bidang studi		penciptanya yang menunjukkan keagungan dan kebesaran kekuasaan Allah. • Guru beserta siswa menyanyikan lagu sifat-sifat Allah (Wujud-mutakalliman) • Permainan game (Siswa dibagi menjadi 2 kelompok, guru membagikan kartu sifat wajib Allah beserta artinya, masing-masing kelompok menjodohkan sifat wajib dengan artinya, Kelompok yang jawabannya paling banyak benarnya, dialah pemenangnya. Permainan diulang sampai siswa benar-benar memahami arti sifat wajib. Model permainan bias diganti dengan persiswa.) • Guru menjelaskan makna sifat wajib Allah	
6	<i>Movie Learning</i>	Strategi pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan tayangan film. Pembelajaran dengan audio visual akan lebih efektif.	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep • Film • Diskusi 	Menonton CD tentang praktik Haji • Membuat laporan dari film • Berdiskusi	Spasial visual

Implementasi Pembelajaran Pendidikan...

NO	STRATEGI	PENGERTIAN	PROSEDUR	CONTOH	MULTIPLE INTELLIGENCE APPROACH
				tentang film	
7	Sosio Drama	Metode holistik yang menggabungkan kemampuan mengingat, berekspresi, beraktivitas dan makna sebuah peran dan jalan cerita. Banyak konsep pengajaran yang rumit dicerna oleh siswa dapat dengan mudah diselesaikan dengan metode drama. Sayang sekali sedikit guru yang menggunakan metode ini dalam proses pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembuatan skenario, yang terdiri dari list skenario, intro cerita, tokoh-tokoh. ▪ Penetapan narasi dan permasalahan yang harus dijawab siswa ▪ Pementasan dalam kelas ▪ Evaluasi permasalahan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kisah tentang Abraha yang ingin menghancurkan Ka'bah 	Kinestetik, linguistik dan interpersonal
8	<i>Environment Learning</i>	Strategi pembelajaran dengan mengunjungi suatu tempat yang punya manajemen tertentu (Get Something)	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan yang akan dikunjungi • Ruang lingkup • Laporan 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kunjungan ke Bazis 	Linguistik dan interpersonal
9	Identifikasi	Pemahaman konsep dengan cara mencari beberapa konsep dengan cara mencari beberapa ciri yang melekat pada sebuah objek. Siswa melakukan aktivitas mengidentifikasi atau mengetahui ciri-ciri sesuatu yang ingin diketahui.	<ul style="list-style-type: none"> • Objek atau konsep • Proses identifikasi • Hasil identifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi ciri-ciri orang munafik 	Logis, matematis, spasial visual, intrapersonal
10	Penokohan		<ul style="list-style-type: none"> • Konsep • Tokoh • Aktivitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam kelompok, tentukan sebuah konsep, Biasanya terkait dengan penanaman karakter, misalnya: kejujuran, memuliakan orang tua dan 	Spasial, linguistik dan kinestetik

N O	STRATEGI	PENGERTIAN	PROSEDUR	CONTOH	MULTIPLE INTELLIGENCE APPROACH
				Kedermawan- an 2. Tentukan Tokoh (bukan fiktif) yang memiliki karakter atau sifat tersebut 3. Lakukan aktivitas (misalnya menceritakan peran sang Tokoh), sehingga konsep tersebut di atas tersampaikan	

C. KESIMPULAN

Tahun 1905 Alfred Binet dkk menciptakan tes kecerdasan yang pertama dan memberikan opini kepada masyarakat bahwa kecerdasan itu dapat diukur secara obyektif dan dinyatakan dalam satu angka yaitu nilai IQ. *Multiple Intelligences* lahir sebagai koreksi terhadap kecerdasan yang dikembangkan oleh Alfred Binet (1904) yang meletakkan dasar kecerdasan seseorang pada *Intelligences quotient* (IQ). Berdasarkan tes IQ yang ditemukannya, Binet menempatkan kecerdasan seseorang dalam rentang skala tertentu yang menitikberatkan pada kemampuan berbahasa dan logika semata, padahal masih ada kecerdasan yang lain Menurut Gardner, yaitu kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musikal, dan kecerdasan naturalis.

Multiple intelligence merupakan teori yang digagas oleh Dr. Howard Gardner dan rekan-rekannya di Harvard University. Gardner mendefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya.

Dalam penerapan strategi *multiple intelligences* di sekolah, ada beberapa hal yang dilakukan yaitu dengan memberdayakan semua jenis kecerdasan yang ada pada setiap mata pelajaran dan mengoptimalkan pencapaian mata pelajaran tertentu berdasarkan kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa.

Penerapan Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan strategi *multiple intelligences* terbukti mampu mendorong guru mengajar secara kreatif dan memandang anak didiknya secara positif, di mana setiap siswa adalah cerdas tidak ada siswa yang bodoh.

Implementasi proses pembelajaran dengan menggunakan seluruh kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa, terbukti dapat menemukan kesuksesan yang besar, yakni proses pembelajaran yang menyenangkan dan demokratis.

Penerapan proses pembelajaran dilakukan dengan berbagai macam strategi yang kreatif, yakni dengan pendekatan *multiple Intelligences*, di antaranya adalah *action research*, klasifikasi, identifikasi, *mind map*, analogi dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1993
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta Bumi Aksara, 2000
- Amstrong, Thomas, *Multiple Intelligence in the Classroom*, Virginia: Association Supervision and Curriculum Development, 2000
- Budiarsih, C. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rieneka Cipta, 2005
- Buzan, Toni, *Buku Pintar Mind Map, Alih bahasa oleh Susi Purwoko*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012
- Campbell, Linda, Bruce Campbell dan Dee Dickinso, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Depok: Intuisi Press, 2006
- Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Penerbit kaefa PT. Mizan Pustaka, 2008
- Chatib, Munif, *Gurunya Manusia*, Bandung : Penerbit Kaefa PT Mizan Pustaka, 2011
- Depag RI/Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum Pendidikan Sekolah Menegah Pertama*, Jakarta: 2008
- Goleman , Daniel, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi, Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Daradjat, Zakiah ,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara , 1996
- Gardner, Howard, *Frame of Mind ; The Theory of Multiple Intelligence*, New York: Basic Book, 2004
- Hoerr, Thomas R. *Buku Kerja Multiple Intelligence*. Kaifa: Bandung. 2007
- Mulyasa, E, *Kurikulum Yang Disempurnakan, Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: Remaja Rosda karya 2006
- Salma, Dewi, Prawiladilaga, dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008
- Syurfah, Ariani, *Multiple Intelligence for Islamic Teaching*, Bandung: Sygma Publisng 2009
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar, Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010